

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai makhluk hidup terutama seorang individu. Melalui komunikasi seseorang atau beberapa kelompok, orang, organisasi, dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah komunikasi antara kedua orang tua dengan anak. (Damayanti & Purnamasari, 2019).

Setiap orangtua akan menunggu kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang lahir dengan sempurna tanpa memiliki sedikit kekurangan. Namun pada kenyataannya kita sebagai manusia hanya bisa menerima apa yang tuhan berikan karena tidak ada manusia yang sempurna. Anak baru lahir biasanya tergolong menjadi dua yaitu anak yang terlahir dengan sempurna dan anak yang terlahir dengan kekurangan. Kekurangan pada anak biasanya terjadi karena bawaan dari lahir dan terjadi pada saat anak mengalami proses pertumbuhan. Anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan, dan memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan. (Denisrum, 2018).

Anak tunarungu mempunyai hambatan-hambatan dalam pendengaran yang mengakibatkan individu tunarungu sendiri memiliki kesulitan dalam berbicara sehingga selain disebut tunarungu, mereka juga biasa disebut dengan

tunawicara. Ada bermacam-macam cara berkomunikasi dengan penyandang tunarungu yang salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. (Nofiaturrahmah, 2018).

Seseorang yang mengidap tunarungu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan seseorang yang sehat / seseorang pada umumnya secara fisik, namun ada beberapa keterbatasan dalam hal pendengaran. Hal ini dapat dilihat ketika penderita tunarungu sedang berbicara, terdapat ketidakjelasan pada artikulasi atau pelafalan kata bahkan ada yang sampai menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi karena sama sekali tidak bisa berbicara. Anak yang mengalami kelainan pada pendengarannya akan mengganggu konsekuensi kompleks. Tunarungu dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan penderitanya tidak bisa atau sulit menangkap berbagai rangsangan suara, terutama pada bagian indera pendengarannya. (Almas Meidiena & Laily Makrifatus Saadah, 2022).

Penyandang disabilitas salah satunya tunarungu terkadang masih belum mendapatkan wadah atau tempat di lingkungan sekitarnya. Data *World Health Organization* (WHO) telah mencatat sejumlah kaum difabel dari data survey di tahun 2012, jumlah disabilitas gangguan pendengaran atau tunarungu mencapai 360 juta orang di dunia atau sekitar 5,3 % dari populasi penduduk di dunia. Sedangkan menurut data Hasil Survey Penduduk antar sensus (SUPAS) biro pusat statistik tahun 2015, Indonesia memiliki sekitar 2,6 % dari jumlah penduduk 255.182.144 atau sebanyak 6.952.797 dengan gangguan pendengaran, rincian sebanyak 49.860 yang diantaranya anak-anak berusia 10-

14 tahun dan rincian sebanyak 49.968 anak-anak berusia 15-19 tahun. (Fatjriyatun et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO) diperkirakan angka orang yang mengalami gangguan pendengaran berada di angka 466 juta di dunia, dimana terdapat 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Mayoritas penyandang tunarungu berasal dari Asia Tenggara mencapai angka 187 juta. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 di Indonesia terdapat 2,6% jumlah orang dengan tunarungu. (Perintis Kemerdekaan Km et al., 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dengan tunarungu, salah satunya adalah faktor sosial (dukungan sosial) terutama yang diberikan oleh orang terdekat yaitu keluarga. Keluarga dengan anak-anak penyandang disabilitas tunarungu akan memiliki masalah yang terpecah antara persaan cinta, pengertian, dan harapan pribadi untuk anak-anak mereka. Seringkali orangtua dengan anak penyandang tunarungu merasa diasingkan oleh masyarakat. Orangtua dari anak-anak tunarungu pasti mempunyai strategi tersendiri dalam mendidik dan merawat anaknya seperti, orangtua akan selalu berusaha apapun yang terbaik untuk anaknya. Melatih anak dengan memberikan dukungan sosial agar anak tetap dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya. (Kumala et al., 2022).

Pada penelitian ini, penulis menemukan sebuah kasus dengan penderita tunarungu. Pada studi kasus ini yaitu An. D anak ke 3 dari 3 bersaudara yang merupakan anak kandung dari Ny. V dan Tn. S . An. D menderita tunarungu sudah sejak lahir dan terhitung sudah 10tahun lamanya. Penyakit yang diderita

ini membuat An. D tidak bisa bersekolah disekolah umum dan tidak bisa berinteraksi dengan semua orang terutama orang baru yang akan kesulitan memahami apa yang disampaikan An. D. Dengan adanya penelitian ini, penulis bermaksud ingin mengetahui apa saja strategi keluarga dalam perawatan serta dalam mengasuh anak kandungnya sebagai anak penyintas tuna rungu.

Masalah yang dilakukan peneliti adalah strategi keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan dengan penyandang tunarungu. Menurut peneliti, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya/dengan penelitian yang sudah ada adalah melalui strategi yang diberikan cukup banyak salah satunya adalah dengan cara keluarga khususnya ibu dan kakak melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat secara otodidak.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimanakah strategi keluarga dalam perawatan serta mendidik dan mengasuh anak dengan tunarungu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi bagaimana strategi keluarga dalam perawatan anak dengan latar belakang yang berbeda (tunarungu).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Partisipan**

Setelah dilakukan penelitian, peneliti memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga tentang tunarungu. Diharapkan ibu dan keluarga memahami bagaimana pola asuh anak dengan tuna rungu serta bagaimana

memenuhi kebutuhan belajarnya agar dapat meminimalisir dari dampak penyakit yang dideritanya.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Perawat**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan belajar di semua kalangan terutama di bidang kesehatan dengan tema “ Strategi Keluarga Dalam Perawatan Anak Dengan Tunarungu “. Sehingga kita sebagai tenaga kesehatan dapat mempelajarinya dan mengedukasi kepada masyarakat awam untuk menambah pengetahuan dan mengerti bagaimana pola asuh dan strategi dalam perawatan anak tunarungu.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa terutama mahasiswa jurusan keperawatan agar dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan sebagai referensi untuk belajar atau sebagai pandangan dalam mengerjakan makalah dan tugas akhir.